

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam lingkup pendidikan formal, seorang remaja menempati jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Salah satunya adalah ketrampilan berbahasa Inggris. Di beberapa sekolah terdapat program kelas bilingual yaitu kelas yang menggunakan dua bahasa sebagai pengantar pembelajaran. Suasana belajar di kelas bilingual dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris dan motivasi belajar siswa. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriatin (2013) bahwa motivasi belajar siswa bilingual termasuk dalam kategori sangat baik. Namun, persaingan yang cukup ketat dan kompetisi yang tercipta di kelas bilingual dapat menjadi suatu tekanan bagi siswa yang sulit menyesuaikan diri sehingga menimbulkan kecemasan bagi siswa.

Nevid, Rathus, dan Greene (penerjemah Jeanette, 2005:163) menjelaskan “kecemasan adalah keadaan khawatir yang mengeluhkan sesuatu yang buruk akan segera terjadi”. Santrock (penerjemah Angelica, 2009:238) mengartikan “kecemasan adalah sebuah perasaan yang tidak menyenangkan akan ketakutan atau kekhawatiran yang tidak begitu jelas”. Dari pengertian tersebut kecemasan dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menunjukkan ketidaknyamanan seseorang terhadap suatu hal. Kecemasan dapat dialami pada situasi-situasi tertentu yang menjadikan seseorang merasa tidak nyaman atau merasa tertekan. Kecemasan dapat berlangsung sementara maupun terus-menerus. Astuti dan Resminingsih (2010:18) menjelaskan “kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kecemasan yang dialami oleh seseorang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk maju dan berkembang selama kecemasan tersebut masih dalam kewajaran. Shipman & Shipman (dalam Ormrod, penerjemah Kumara, 2008:81) mengutarakan “sedikit kecemasan akan mendorong siswa untuk bertindak”.

Kecemasan dapat mendorong siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh kecemasan yang bersifat positif. Namun sebaliknya apabila kecemasan berlangsung dengan intensitas yang tinggi hal itu akan mengganggu respon siswa terhadap tugas yang diberikan.

Sebagai fasilitator di sekolah, guru bertugas memberikan/menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah semua materi pelajaran selesai diberikan maka guru melakukan penilaian dalam bentuk ujian semester (evaluasi sumatif). Bagi siswa yang dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, ujian semester dapat dikerjakan dengan mudah sehingga nilai yang diperoleh memenuhi standar minimal. Namun bagi sebagian siswa, ujian semester dapat menjadi suatu momok yang menakutkan. Kecemasan siswa muncul ketika mereka kurang siap dalam menghadapi ujian semester. Halgin dan Whitbourne (penerjemah Aliya, dkk., 2009:198) menjelaskan “kecemasan muncul dikarenakan kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuannya”. Dengan kata lain siswa merasa cemas karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan soal ujian. Siswa takut salah ketika menjawab soal ujian semester sehingga merasa cemas mendapat nilai jelek. Materi ujian yang dianggap sulit oleh siswa juga dapat menjadi penyebab siswa merasa cemas. Kecemasan menghadapi ujian semester adalah perasaan khawatir atau takut dalam menghadapi ujian semester.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK di SMP Negeri 1 Tawangmangu diketahui bahwa terdapat beberapa siswa kelas bilingual yang mengalami kecemasan. Hal tersebut ditunjukkan dengan gejala siswa kurang percaya diri, gelisah, tegang dan berkeringat ketika mengerjakan soal ujian.

Penelitian mengenai kecemasan pernah dilakukan oleh Ningtyas dan Muis (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik bermain dapat menurunkan kecemasan siswa kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran eksakta. Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti dan Warsito (2009) menunjukkan hasil bahwa penerapan strategi relaksasi dapat mengurangi kecemasan siswa menjelang ujian. Penelitian tersebut

memiliki satu kesamaan yaitu menggambarkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kecemasan di sekolah.

Setiap siswa memiliki kemampuan untuk menyerap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Namun, kecemasan yang muncul dapat mengganggu proses belajar siswa. Konsentrasi siswa selama pelajaran berlangsung akan terganggu. Santrock (penerjemah Angelica, 2009:238) berpendapat “beberapa siswa yang mempunyai tingkat kecemasan dan kekhawatiran tingkat tinggi secara konstan dapat secara signifikan merusak kemampuan siswa untuk berprestasi”. Apabila kecemasan berlangsung terus menerus dikhawatirkan akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian akhir semester, guru bimbingan dan konseling disekolah perlu berupaya untuk memberikan layanan bantuan kepada siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok.

Romlah (1989:3) “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang di berikan kepada individu dalam situasi kelompok”. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang bermasalah dengan menggunakan situasi kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa dapat saling berbagi pengalaman mengenai masalah yang pernah dialaminya serta cara memecahkan masalah tersebut. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Romlah (1989:96) menjelaskan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam bimbingan kelompok adalah “pemberian informasi, diskusi kelompok, *problem solving*, *homeroom*, *role playing*, karyawisata dan simulasi”. Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan menghadapi ujian akhir semester adalah teknik *role playing*.

*Role Playing* menurut Hamdani (2011:87) adalah “cara penguasaan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa“. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa siswa dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dengan cara menghayati tokoh yang diperankannya. Salah satu cara untuk menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian

akhir semester adalah *role playing*. Permasalahan yang diangkat mengenai kecemasan menghadapi ujian akhir semester dapat dihayati oleh masing-masing pemeran untuk kemudian didiskusikan secara bersama alternatif pemecahan masalahnya.

Uno (2007:26) menjelaskan bahwa “bermain peran bermanfaat untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu sikap dan nilai serta untuk mengeksplorasi perasaan”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa melalui *role playing* siswa dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas tanpa khawatir akan terkena sanksi. Siswa dapat memperoleh wawasan dari sikap dan perilaku orang lain dalam menghadapi suatu masalah serta cara pemecahan masalah melalui karakter yang diperankan sehingga dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membantu mengurangi ketegangan dan kecemasan. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanyani, Sudarmaja dan Surijah (2008) dengan judul *Role Playing Method Decreases communication Anxiety of Medical Students*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *role playing* berhasil menurunkan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: Penggunaan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Akhir Semester Siswa Kelas Bilingual SMP N 1 Tawangmangu Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan teknik *role playing* efektif mengurangi tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir semester siswa kelas bilingual SMP N 1 Tawangmangu tahun ajaran 2013/2014.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *role playing* untuk mengurangi tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir semester siswa kelas bilingual SMP N 1 Tawangmangu tahun ajaran 2013/2014.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan tentang pentingnya teknik *role playing* untuk mengurangi tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir semester.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester.
- b. Memberi masukan kepada guru BK tentang cara pelaksanaan *role playing* dalam rangka mengurangi tingkat kecemasan siswa.
- c. Memberi pelatihan *role playing* pada siswa dalam upaya mengurangi tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir semester.